

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

ARDIYAN NURMANSYAH

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence on the influence of corporate governance mechanisms on earnings management. The variables that become the measure of corporate governance mechanism are the proportion of the board of commissioners, the size of the board of commissioners and the audit committee. Profit Management is measured using a model developed by Friedlan. Research data obtained from annual financial statements of companies taken in the period 2014-2016 based on the method of purposive sampling obtained 40 companies Sample. The hypothesis in this study was tested using multiple regression analysis. The results of the analysis show that the proportion of board of commissioners and board of commissioner size has negative effect on earnings management, audit committee has a positive effect on earning management.

Keywords: Proportion of board of commissioners, board of commissioner size, audit committee, earnings management

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Banyaknya praktik manajemen laba diberbagai perusahaan membuat kekhawatiran bagi investor yang akan menginvestasikan investasinya di perusahaan, hal ini terjadi karena adanya indikasi bahwa perusahaan melakukan manajemen laba atau perekayasaan laporan keuangannya agar memunculkan pemikiran yang positif terhadap publik dan diminati para investor. Tindakan manajemen laba pernah terjadi di Indonesia diantaranya PT. Kimia Farma Tbk, PT. Lippo,serta perusahaan Toshiba, Ulfa (2016) mengatakan bahwa kasus ini bermula ketika Toshiba sendiri mulai menyelidiki praktik akuntansi di divisi energi. Menurut sebuah komite independen, perusahaan menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar 151,8 milyar yen Jepang

(\$ 1,2 milyar) selama tujuh tahun. Kepala eksekutif Toshiba dan Presiden Hisao Tanaka mengundurkan diri atas skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan. Akibat skandal akuntansi yang dialami perusahaan, saham Toshiba telah turun sekitar 20% ketika isu-isu akuntansi ini terungkap.

Teori yang mendasari adanya manajemen laba yaitu Teori Agensi yang menjelaskan adanya hubungan agensi (agency problem) yang terjadi ketika pemilik saham (principal) memberikan wewenang serta tanggung jawab dalam pengambilan keputusan terhadap manajer. Pemberian wewenang dalam pengambilan keputusan ini yang memunculkan permasalahan baru yang bersumber pada perbedaan kepentingan antara principal dan agen, karena manajer memiliki informasi mengenai perusahaan, manajer dapat merugikan pemilik dengan bertindak hanya untuk menguntungkan dirinya sendiri sehingga informasi yang didapat tidak disampaikan kepada pemilik secara actual.

Proporsi dewan komisaris berperan sebagai pemisah kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Peran mereka diharapkan mampu untuk mencegah tindakan manajemen laba oleh manajer. Hasil penelitian Pujiningsih (2011) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Ini dikarenakan tidak adanya kemampuan dewan komisaris untuk bisa mengendalikan dan mengawasi manajemen untuk tidak melakukan praktik manajemen laba.

Ukuran dewan komisaris memberikan penentuan tingkat keefektifan pemantauan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Aji (2012) mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh dari adanya praktik manajemen laba pada suatu perusahaan, ini dikarenakan faktor penentu efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan bukanlah dari ukuran dewan komisaris saja namun

dari divisi lain dalam perusahaan juga yang memberikan pengawasan sehingga dewan komisaris tidak berfokus kepada manajemen dalam hal pengawasannya.

Komite audit diharapkan mampu memberikan pengawasan terhadap manajer terkait laporan keuangan yang dibuat. Penelitian oleh Agustia (2012) mendapatkan hasil dimana komite audit memberikan hasil yang positif terhadap manajemen laba, ini dikarenakan dengan adanya Komite audit akan mencegah manajer untuk merekayasa laporan keuangan sehingga bisa meminimalisir manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba

Penelitian ini mengacu pada penelitian – penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh mekanisme *Corporate Governace* terhadap manajemen laba. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menguji kembali faktor – faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba karena adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian – penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2016. Penelitian ini bertujuan untuk menguji mekanisme corporate governance: Proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit terhadap manajemen laba pada suatu perusahaan manufaktur di Indonesia. melalui penjelasan diatas peneliti memilih judul “PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, rumusan masalahnya yaitu : Apakah proporsi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba serta komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

TINJAUAN PUSTAKA

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Dalam memahami adanya tindakan manajemen laba dalam perusahaan didasarkan pada sebuah teori yaitu teori keagenan sebagai dasar adanya manajemen laba. Palestine (2007) menyatakan bahwa penjelasan tentang konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan (*agency theory*) mengemukakan jika antar pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*). Teori keagenan muncul ketika satu orang investor (*principal*)/lebih memperkerjakan orang lain (*agent*)/manajer untuk melakukan suatu pekerjaan dan memberikan tanggung jawab kepada *agent* untuk mengelola perusahaan. Hubungan antara investor dengan manajer dapat mengarah pada ketidakseimbangan informasi, karena manajer mempunyai banyak informasi mengenai perusahaan, manajer dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dengan memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan yang dapat merugikan investor, dalam mengatasi masalah tersebut *principal* harus mempunyai cara agar manajer tidak berlaku semena-mena terhadap investor dengan cara memberikan beberapa saham perusahaan agar mencegah *agent* berlaku semena-mena terhadap *principal*.

Manajemen Laba.

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggungjawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang (Palestin, 2007).

Manajemen Laba adalah suatu tindakan yang dilakukan manajer hanya untuk kepentingannya sendiri dan sengaja untuk bisa memanipulasi laporan keuangan. Manajemen Laba didasarkan adanya perbedaan kepentingan atau yang biasa disebut teori agensi yang menjelaskan adanya hubungan agensi (*agency problem*) yang terjadi ketika pemilik saham (*principal*) memberikan wewenang serta tanggung jawab dalam pengambilan keputusan terhadap manajer. Pemberian wewenang dalam pengambilan keputusan ini yang memunculkan permasalahan baru yang bersumber pada perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, karena manajer memiliki informasi mengenai perusahaan, manajer dapat merugikan pemilik dengan bertindak hanya untuk menguntungkan dirinya sendiri, sehingga informasi yang didapat tidak disampaikan kepada pemilik secara aktual., dalam hal ini diperlukan adanya peraturan yang mengatur mengenai tata kelola perusahaan yang baik untuk menghindari para manajer melakukan manajemen laba, peraturan tersebut adalah *Good Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 1 Juli 2001 yang nantinya akan mengatur mengenai pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit (Aji, 2012). *Good corporate governance* nantinya akan mengatur tentang tata kelola perusahaan yang baik agar dapat menghindari manajer untuk melakukan manajemen laba. dari definisi tersebut maka manajemen laba adalah suatu cara yang dilakukan dengan sengaja oleh manajer untuk mempengaruhi laba dengan tujuan untuk kepentingan stakeholder dan untuk memaksimalkan nilai pasar perusahaan.

Penelitian terdahulu dan Hipotesis

Proporsi Dewan Komisaris

Di dalam sebuah perusahaan, dewan direksi memiliki peran penting yaitu untuk menentukan kebijakan yang akan dijalankan oleh perusahaan baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang. (Aji, 2012) menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi pula. Sedangkan menurut (Suryani, 2010) kerugian dari jumlah dewan yang besar berkaitan dengan dua hal, yaitu meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi dengan semakin meningkatnya jumlah dewan dan turunnya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen, sehingga menimbulkan permasalahan agensi dari pemisahan antara manajemen dan kontrol

Dewan komisaris dalam perusahaan mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap kualitas informasi laporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Tugas serta tanggung jawab dewan komisaris sangatlah penting guna mencegah manajer untuk tidak melakukan tindakan manajemen laba, maka dari itu dewan komisaris diberikan akses pada informasi perusahaan serta memberikan pengawasan efektifitas pelaksanaan good corporate governance.

Gonzales dan Meca (2013), melakukan penelitian yang menggunakan sampel perusahaan non-keuangan di Amerika dari periode 2006-2009, dimana mereka mengatakan bahwa dewan komisaris yang sering bertemu akan mengambil lebih banyak posisi dalam hal monitoring yang akan mempersempit tindakan manajemen laba. Namun penelitian mereka tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sefiana (2010) mengatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh untuk mengurangi manajemen laba pada perusahaan. Hal ini dapat

dijelaskan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan Good Corporate Governance (GCG) di dalam perusahaan. Hal ini juga didukung penelitian Pujiningsih (2011) serta dari Isnanta (2008) Revianni (2012) Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan negatif terhadap praktik manajemen laba, ini dikarenakan tidak adanya kemampuan dewan komisaris untuk bisa mengendalikan dan mengawasi manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba. Dalam uraian yang telah dipaparkan maka rumusan hipotesisnya yaitu:

H_1 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Ukuran Dewan Komsiaris.

Ukuran dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan, dengan adanya dewan komisaris menjamin transparansi dan keinformatifan laporan keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas (Suryani, 2010).

Tugas Utama Komisaris adalah Komisaris wajib melakukan pengawasan terhadap kebijakan Direksi dalam menjalankan perseroan serta memberi nasihat kepada Direksi. Fungsi pengawasan dapat dilakukan oleh masing-masing Anggota Komisaris namun keputusan pemberian nasihat dilakukan atas nama Komisaris secara Kolektif (sebagai Board). Fungsi pengawasan adalah proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Komisaris wajib berkomitmen tinggi untuk menyediakan waktu dan melaksanakan seluruh tugas komisaris secara bertanggungjawab.

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba memiliki hasil yang beragam seperti penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007), mereka mengatakan bahwa semakin banyaknya anggota dewan komisaris akan menekan adanya indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Namun penelitian mereka tidak didukung dengan penelitian Jao (2010) yang mengatakan bahwa makin banyaknya personel yang menjadi anggota dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruknya kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Palestin (2007) Wahyuningsih (2008) dan Aji (2012) yang mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dari adanya praktik manajemen laba pada suatu perusahaan, ini dikarenakan faktor penentu efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan bukanlah dari ukuran dewan komisaris saja namun dari divisi lain dalam perusahaan juga yang memberikan pengawasan sehingga dewan komisaris tidak berfokus kepada manajemen dalam hal pengawasannya. Dari penjelasan diatas rumusan hipotesisnya yaitu:

H₂ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan dan mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (Aji, 2012).

Komite audit mempunyai tugas serta peran yang sangat penting didalam perusahaan yang dalam peranannya diharapkan untuk dapat membantu dewan komisaris melakukan pengawasan kepada manajer mengenai tanggung jawabnya dalam proses membuat laporan keuangan yang berkualitas serta aktual.

Komite audit juga mempunyai tanggung jawab pada perusahaan dalam kaitannya untuk : (1) melakukan penilaian terhadap perusahaan kaitannya dengan hukum dan perundang-undangan apakah sudah dijalankan sesuai atau belum,memberikan pendapat independen jika terdapat adanya perbedaan pendapat antara manajemen dengan akuntan dan (3) menjaga kerahasiaan data dokumen maupun informasi penting mengenai perusahaan.

Sefiana (2010) menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba dengan menggunakan sampel perusahaan perbankan yang listing di BEJ tahun 2007-2008 mendapatkan hasil bahwa komite audit justru berpengaruh negatif,artinya komite audit tidak mampu mengurangi tindak manipulasi laba oleh manajemen. Hal ini berarti bahwa ada atau tidak adanya komite audit dalam suatu perusahaan belum tentu dapat mengurangi manajemen laba, hal ini dikarenakan mengingat lemahnya praktik Corporate Governance di Indonesia.

Nasution dan Setiawan (2007) Agustia (2012) Palestin (2006) Suryani (2010) dan Revianni (2012) mengatakan sebaliknya,mereka mendapatkan hasil dimana komite audit memberikan hasil yang positif terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan dengan adanya Komite audit dalam perusahaan akan mencegah manajer untuk merekayasa laporan keuangan sehingga bisa meminimalisir manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut hipotesisnya adalah:

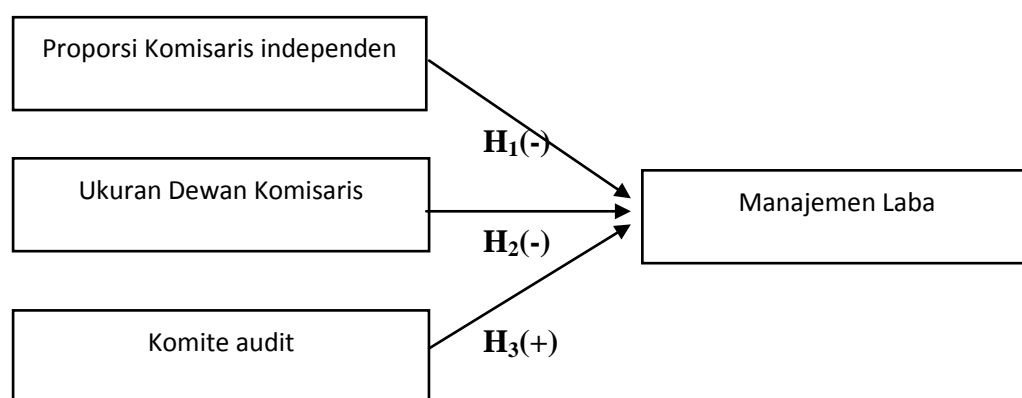
H₃ : Komite Audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Kerangka pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar variabel independen berupa proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit mempengaruhi variabel dependennya yaitu manajemen laba

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Mekanisme Corporate Governance



METODE PENELITIAN

Obyek penelitian dan Jenis data

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016 yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Sedangkan penentuan sampelnya di ambil secara *non probability sampling* yaitu dengan pendekatan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut ; Kriteria pemilihan sampel adalah, (1) perusahaan manufaktur yang secara berturut-

turut menerbitkan laporan keuangan pada periode pengamatan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016 (2) perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunannya dalam satuan Rupiah.(3) perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap yang berakhir per 31 Desember pada periode pengamatan (4) memiliki data/informasi mengenai proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit

Teknik pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder perusahaan yang terdaftar di BEI. Data sekunder tersebut diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Indonesia, Pojok BEI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan www.idx.co.id

Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen

Proporsi Komisaris Independen adalah (Aji, 2012):

$$\frac{\text{persentase jumlah dewan komisaris independen}}{\text{total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan}}$$

Ukuran Dewan Komisaris adalah jumlah total anggota dewan komisaris perusahaan (Aji, 2012)

Komite audit diukur menggunakan jumlah rapat komite audit yang diselenggarakan dalam 1 tahun (Aji, 2012)

Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen Laba adalah suatu hal yang dipilih manajer mengenai penerapan kebijakan akuntansi

penggunaan accrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan melihat Discretionary accruals (DAC) pada setiap periode pengamatan kita dapat mengukur ada atau tidaknya manajemen laba. Dalam mengukur total accruals peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Friedlan. Friedlan berpendapat bahwa total accruals yang digunakan sebagai proksi discretionary accruals tidak mudah terobservasi (Revianni, 2012).

Total accruals dihitung menggunakan rumus berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

TAC_{it} :Total Akrual Perusahaan i pada periode pelaporan t

NI_{it} :Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} :Arus kas dari operasi perusahaan i pada tahun t

Menurut Friedlan terdapat proporsi yang konstan antara total accruals dan penjualan pada periode yang berurutan, antara total accruals pada periode yang diuji dengan penjualan pada periode pengamatan.

Discretionary Accruals dihitung menggunakan rumus:

$$DA_{it} = (TAC_{it}/Penjualan_{it}) - (TAC_{it-1}/Penjualan_{it-1}) \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

DA_{it} :Discretionary accruals perusahaan i pada tahun t

TAC :Total accruals perusahaan I pada tahun t

Penjualan_{it} :Tingkat penjualan perusahaan i pada tahun t

TAC_{it-1} :Total accruals perusahaan i pada tahun t-1

Penjualan_{it-1} :Tingkat penjualan perusahaan I pada tahun t-1

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik.

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikolinieritas, dan heterokedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik yang terdiri dari:

Uji Normalitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen mempunyai distribusi secara normal atau tidak. Dalam uji ini penelitian menggunakan uji statistik one sample kolmogorov-smirnov dan untuk memperkuat pengujian, peneliti menggunakan analisis grafik normal plot. Model regresi yang baik menghasilkan distribusi data yang normal ataupun mendekati normal.

Uji Multikolinieritas

Bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel bebas dengan melihat variance inflation factor (VIF) dan nilai tolerance dan lawannya.

Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji adanya perbedaan variance antar variabel, dengan melakukan Uji Glejser dan melihat grafik scatterplot kita dapat mengetahui ada maupun tidaknya heterokedastisitas dengan melihat hasil nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan $t-1$ (sebelumnya). Apabila ada korelasi, maka terdapat masalah

autokorelasi. Guna mendeteksi masalah autokorelasi ini pengujian menggunakan Durbin-Watson

Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode regresi berganda. Metode regresi berganda yaitu metode statistik untuk menguji hubungan antara beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Model yang digunakan dalam regresi berganda untuk melihat pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Uji F dinyatakan berpengaruh secara simultan atau bersama-sama jika nilai F hasil > dari F tabel

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independent (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t ini digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini akan menguraikan pembahasan tentang Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, dalam periode pengamatan terdapat 144 perusahaan, sedangkan perusahaan yang mempunyai data/informasi mengenai Proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit serta memenuhi kriteria kelengkapan dalam penelitian ini sejumlah 40 perusahaan sehingga terdapat $40 \times 3 = 120$ data amatan. Variabel Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Manajemen Laba dengan persamaan regresi menggunakan program SPSS versi 24.

Hasil Penelitian

Analisis Statistic Descriptive

Table 1 Analisis Statistic Descriptive

Variabel	Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Proporsi Dewan Komisaris	120	0.20	0.67	0.3921	0,10642
Ukuran Dewan Komisaris	120	2	11	4	2.013
Komite Audit	120	1	5	3	0.772
Manajemen Laba	120	0.87	1.11	0.9858	0.05034

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa variabel Manajemen Laba didapatkan nilai minimum 0,87 nilai maximum 1,11 nilai rata-rata (mean) 0,9858 dan nilai std deviation 0.05034. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel Manajemen Laba tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris didapatkan nilai minimum 0,20 nilai maximum 0,67 nilai rata-rata (mean) 0,3921 dan nilai std deviation 0,10642 . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel Manajemen Laba tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui variabel Proporsi Komisaris Independen didapatkan nilai minimum 2 nilai maximum 11 nilai rata-rata (mean) 4 dan nilai std deviation 2.013 . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel Manajemen Laba tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa variabel Komite Audit didapatkan nilai minimum 1 nilai maximum 5 nilai rata-rata (mean) 3 dan nilai std deviation 0.772. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel Manajemen Laba tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini tentang Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada Table 1 sebagai berikut ini :

Table 2 Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov Z	sig	batas	Keterangan
0.610	0.851	>0,05	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil pengujian terhadap normalitas data dari tabel 2 dapat dijelaskan bahwa penelitian tentang Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016, Nilai yang didapatkan dari Asymp. Sig (2-tailed) 0,851 sehingga nilainya lebih tinggi dari signifikan 0,05 atau $0,851 > 0,05$ sehingga data Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Manajemen Laba dinyatakan berdistribusi Normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (*variance inflation factor*) dan *Tolerance* dari output regresi. Nilai VIF (*variance inflation factor*) yang lebih dari 10 atau *Tolerance* yang lebih kecil dari 0,1 menunjukkan adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi. Nilai VIF (*variance inflation factor*) dan *Tolerance* dari Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit terhadap Manajemen Laba dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Table 3 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Proporsi Komisaris Independen	0.799	1.251	Tidak terjadi multikolinieritas
Ukuran Dewan Komisaris	0.855	1.170	Tidak terjadi multikolinieritas
Komite Audit	0.770	1.299	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder 2018

Berdasarkan hasil pada Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa nilai VIF (*variance inflation factor*) dibawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,1. Jadi dapat disimpulkan Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016, bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Scatterplot* dan Uji *Glejser*. Hasil pengujian heteroskedastisitas dari variabel Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016 dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut:

Table 4 Uji Heterokedastisitas

Variabel	sig	batas	Keterangan
Proporsi Komisaris Independen	0.271	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Ukuran Dewan Komisaris	0.544	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Komite Audit	0.751	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas

Dari pengujian menggunakan *Scatterplot* dan Uji *Glejser* dapat diketahui nilai uji signifikan gletser lebih besar dari 0,05 (Sig > 0,05) dan pada gambar 2 *Scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian maka nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan melakukan uji *Durbin-Watson* (dw test).

Table 5 Uji Autokorelasi

DU	Durbin-Watson	4-DU	Keterangan
1.7536	1.764	2.2464	Data Tidak Terjadi Autokorelasi

1,764. Rumus uji autokorelasi $DU < Dw < (4 - DU)$. $DU=1,7536$, $4-DU=2,2464$.

Maka $1,7536 < 1,764 < 2,2464$ menyatakan tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil output SPSS dengan model persamaan tentang variabel Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016 ditunjukkan dalam tabel 6:

Table 6 Analisis Regresi berganda

Variabel	B	t hitung	Sig t	Keterangan
(Constant)	-0,052			
Proporsi Komisaris Independen	-0,040	-2,046	0,043	Signifikan
Ukuran Dewan Komisaris	-0,022	-1,869	0,064	Tidak Signifikan
Komite Audit	0,030	2,171	0,032	Signifikan
F hitung	4,682			
Sig F	0,004			Signifikan
Adj. R square	0,085			

Sumber : data primer 2018

Pengujian hipotesis parsial (Uji t)

Uji parsial t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen yaitu Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit dengan variabel dependen yaitu Manajemen Laba.

Berdasarkan table 6 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,043 ($0,043 \leq 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a1} diterima, yang berarti bahwa “Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba”.

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,064 ($0,064 > 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a2} ditolak, yang berarti bahwa “Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba”.

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,032 ($0,032 \leq 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a3} diterima, yang berarti bahwa “Komite Audit berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba”.

Pengujian Simultan (F)

Dari hasil uji F pada tabel 6 diperoleh F hitung sebesar 4,682 dan probabilitas sebesar 0,004. Karena $\text{sig } F_{\text{hitung}} < 5\%$ ($0,000 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) = 0,085, artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel

terikat sebesar 8,5% sisanya sebesar 91,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar -2,046 dengan probabilitas 0,043 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).

Berdasarkan Undang-undang No.40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas, Dewan komisaris adalah pihak yang bertugas dalam melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan jalannya suatu perusahaan serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris independen merupakan peran yang sangat baik dalam monitoring agar dapat menciptakan sistem tata kelola yang baik (good corporate governance).

Secara umum, dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer. Hal ini sesuai dengan pendapat Antonia (2008) yang menyebutkan bahwa teori agensi mendukung pernyataan bahwa untuk meningkatkan independensi dewan, maka dewan harus didominasi oleh pihak yang berasal dari luar perusahaan (outsider). Beberapa pendapat menyatakan bahwa direktur non-eksekutif diperlukan untuk mengontrol dan mengawasi perilaku manajemen yang bertindak opportunistik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiningsih (2011) serta dari Isnanta (2008) Revianni (2012) Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan negatif terhadap praktik manajemen laba, ini dikarenakan tidak adanya kemampuan

dewan komisaris untuk bisa mengendalikan dan mengawasi manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar -1,869 dengan probabilitas 0,064 dimana angka tersebut signifikan karena ($p > 0,05$).

Berdasarkan teori keagenan, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Pengawasan dilakukan agar kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba berkurang agar investor tetap memberikan kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan (Hansen, 2009).

Menurut Rifai (2009) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris lebih cenderung berpengaruh positif sehingga dalam penelitian ini hipotesis ditolak, dikarenakan semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Namun karena dewan komisaris bertugas untuk memonitor atas pelaporan keuangan perusahaan, maka perannya diharapkan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas

Pada struktur internal suatu perusahaan, semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan menyulitkan dalam menjalankan peran mereka, di antaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari

manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang kecil lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris yang berukuran besar (Sekaran, 2011).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji (2012) Palestin (2007) Wahyuningsih (2008) dan Aji (2012) yang mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh dari adanya praktik manajemen laba pada suatu perusahaan, ini dikarenakan faktor penentu efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan bukanlah dari ukuran dewan komisaris saja namun dari divisi lain dalam perusahaan juga yang memberikan pengawasan sehingga dewan komisaris tidak berfokus kepada manajemen dalam hal pengawasannya.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2,171 dengan probabilitas 0,032 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).

Menurut Scott (2011) komite audit adalah sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor agar tetap independen dari manajemen. Kualitas komite audit di bidang keuangan akan mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan. Hal ini karena pihak komite audit lah yang akan bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris dan manajer untuk menyajikan laporan keuangan berkualitas yang akan disajikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut.

Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai (Sulistyanto, 2008).

Keberadaan komite audit bermanfaat dalam menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi stakeholder, dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen.

Komite audit memang memiliki peran penting untuk menjadi poin pelengkap independensi dari auditor internal, mengingat secara struktural auditor internal berada di posisi yang sulit untuk bersikap independen dan objektif. Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas, karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan perusahaan lebih dapat dipercaya, sehingga hal ini diharapkan bisa meredam berbagai kecurangan yang terjadi termasuk adanya praktik manajemen laba (Trisyanti, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) Agustia (2012) Palestin (2006) Suryani (2010) dan Revianni (2012) mengatakan mendapatkan hasil dimana komite audit memberikan hasil yang positif terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan dengan adanya Komite audit dalam perusahaan akan mencegah manajer untuk merekayasa laporan keuangan sehingga bisa meminimalisir manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini tentang Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil tentang Proporsi Dewan Komisaris, Ukuran Komisaris Independen, Komite Audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba sebesar 8,6% sedangkan sisanya sebesar 91,4% dipengaruhi variabel lain dari model penelitian ini.
2. Hipotesis pertama Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba sehingga H_1 diterima, H_0 ditolak.
3. Hipotesis kedua Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba sehingga H_1 ditolak, H_0 diterima.
4. Hipotesis ketiga Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba sehingga H_1 diterima, H_0 ditolak.

Saran

Berikut ini saran-saran yang dipertimbangkan dalam melakukan penelitian selanjutnya :

1. Bagi Perusahaan hendaknya meningkatkan Manajemen terutama bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab seperti komisaris, komite audit, agar mampu bersaing dan meningkatkan pendapatan perusahaan secara signifikan.
2. Bagi Investor sebaiknya memperhatikan nilai Tingkat Penjualan, Laba Bersih, Arus kas yang berkaitan dengan manajemen laba sebelum memutuskan untuk menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan.
3. Pada penelitian selanjutnya peneliti diharapkan dapat melakukan modifikasi model dengan menambahkan variabel lainnya sebagai variabel independen untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai pengaruh terhadap Manajemen Laba. Karena masih ada 91,4% dipengaruhi variabel lain dalam menentukan peningkatan Manajemen Laba.

Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan pada perusahaan manufaktur saja sedangkan masih banyak sektor yang lainnya
2. Periode pengamatan hanya sebatas 3 tahun dari periode 2014-2016. Diharapkan pada penelitian selanjutnya bisa menambah periode pengamatan yang lebih panjang.
3. Indikator Corporate governance hanya sebatas 3 variabel yakni proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit.

Daftar Pustaka

- Agustia.Dian.2013.“Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free CashFlow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba “ *Skripsi* dipublikasikan
- Aji.B.Bimo. 2012.“ Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur “. *Skripsi* Dipublikasikan
- Gonzales. S. dan Meca. E.“ Does Corporate Governance Influence Earning Managements in Latin America “ , *Skripsi* Dipublikasikan
- Nasution, M dan Setyawan. D.2007.“Pengaruh Corporate Governance Terhadap manajemen Laba di Perbankan Indonesia“. *Simposium Nasional Akuntansi X* Makasar
- Ningsaptiti,Resti 2010.“Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba”. *skripsim*dipublikan
- palestin, Halima Shatila (2007).“Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan,praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (studi empiris pada di PT. Bursa Efek Indonesia)”, *Skripsi* dipublikasikan
- Puspitasari.A.A.Intan dan I G.A.M.Asri Dwija Putri. 2014. “ Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba “ *Skripsi* dipublikasikan
- Reviani. Dinni dan Sudantoko . Djoko. 2012.“Pengaruh Struktur, Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba “. *skripsi* dipublikasikan
- Robert Jao Gagaring Pagalung 2010.“Corporate Governance, Ukuran Perusahaan,Dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia “ *Skripsi* dipublikasikan
- Suryani. D. Suryani. 2010,“Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI “, *skripsi* dipublikasikan
- Sefiana. Eka. 2010, “Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang telah Go Public di BEI”, *Skripsi* dipublikasikan
- Ujiyantho. M. Arief dan Pramuka. B. Agus. 2007.“ Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur) “, *Simposium Nasional Akuntansi X* Makasar
- Ulfa. Komaria Isti. 2016 “ Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba”. *Skripsi* dipublikasikan

- Wahyuningsih. Panca. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba " , *Skripsi* dipublikasikan
- Sulistyanto, Sri.2008. Manajemen Laba Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo.
- Trisyanti,Wiwik.(2012).Analisis Pengaruh Komisaris Independen,Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba.
- Scott, R. W. 2011. Financial Accounting Theory 6th Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Sulistiawan,Dedhydkk.2011.Creative Accounting Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi. Salemba Empat: Jakarta.
- Antonia,Endigna.2008."Analisis Pengaruh Reputasi Auditor,Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba". Tesis: UniversitasDiponegoro.
- Rifai,Badriyah.2009.Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan Good Corporate Governance di Perusahaan Publik .JURNAL HUKUM NO. 3 VOL. 16 JULI 2009: 396 – 412.
- Hansen, D. R., and Mowen, M. M.. 2009. Akuntansi Manajerial. Jakarta: Salemba Empat.Sekaran, Uma. 2011. Metodologi Penelitian untuk Bisnis.USA: John Wiley & Sons, Inc.